

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menuntut adanya pembaruan kurikulum secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 (K-13) menekankan pendekatan saintifik, penilaian autentik, serta penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap terjadinya *learning loss* pascapandemi dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa serta menekankan penguatan literasi, numerasi, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, termasuk dalam pembelajaran seni musik. Dengan demikian, pembaruan kurikulum menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran seni musik yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, pembelajaran seni budaya, khususnya seni musik, memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas, melatih konsentrasi, serta menyeimbangkan perkembangan kognitif dan afektif siswa. Campbell dan Scott-Kassner (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran musik pada anak usia sekolah dasar berkontribusi terhadap perkembangan musikal, emosional, dan sosial peserta didik. Selain itu, Irawana dan Desyandri (2019) serta Madina et al. (2021) menyatakan bahwa seni musik tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, kerja sama, apresiasi terhadap budaya, serta kepekaan sosial-emosional.

Musik juga berperan dalam mengembangkan keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri, memperkuat koordinasi motorik, serta melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan Campbell dan Scott-Kassner (2019), Irawana dan Desyandri (2019), serta Madina et al. (2021), peneliti berpendapat bahwa pembelajaran seni musik di sekolah dasar harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang aktif, menyeluruh, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, implementasi kurikulum yang berlaku menuntut guru untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar pembelajaran musik menjadi lebih bermakna dan mampu mencapai tujuan pendidikan seni budaya secara optimal.

Salah satu unsur utama dalam musik yang menjadi dasar bagi seluruh bentuk ekspresi musikal adalah irama. Irama berfungsi sebagai pengatur ketukan dan pola bunyi dalam suatu komposisi musik sehingga memungkinkan seseorang merasakan tempo, durasi, dan dinamika lagu. Chairunnisaa, Respati, dan Mulyadiprana (2020) menjelaskan bahwa kemampuan mengenal pola ritmis merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran musik yang berperan penting dalam memahami struktur musik yang lebih kompleks. Berdasarkan Chairunnisaa et al. (2020), peneliti berpendapat bahwa pengenalan pola ritme perlu ditanamkan sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan musikal siswa. Dengan demikian, kemampuan mengenal pola ritme merupakan aspek esensial yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Pengembangan kepekaan Ritmis pada siswa kelas rendah dapat dioptimalkan melalui gaya belajar kinestetik berbasis musik yang memungkinkan siswa menginternalisasi ketukan melalui gerak tubuh secara aktif (Aulia, Purnomo, & Afriadi, 2019). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan gerakan fisik seperti tepukan tangan *Rhythm Clap* sangat krusial dalam membantu siswa usia sekolah dasar memahami durasi dan pola bunyi secara konkret karena melibatkan pengalaman sensorik secara langsung.

Dalam praktik pembelajaran seni musik di sekolah dasar, kemampuan mengenal pola ritme siswa masih menghadapi berbagai kendala. Chairunnisaa et al. (2020) mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ketukan, membedakan tempo cepat dan lambat, serta menirukan pola ritme sederhana. Berdasarkan temuan Chairunnisaa et al. (2020),

peneliti berpendapat bahwa kesulitan tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran ritme yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang konkret dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa memahami dan menguasai pola ritme secara optimal.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengenal dan menirukan pola ritmis. Chairunnisaa, Respati, dan Mulyadiprana (2020) mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar masih sering mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ketukan, membedakan tempo cepat dan lambat, serta menirukan pola ritme sederhana dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran seni musik di SD Negeri 106826 Sidodadi, ditemukan kondisi serupa, yaitu masih adanya siswa yang belum mampu mengikuti ketukan secara konsisten dan menirukan pola ritmis dengan benar.

Berdasarkan Chairunnisaa et al. (2020) dan hasil observasi lapangan, peneliti berpendapat bahwa permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual siswa, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Dalam praktiknya, pembelajaran seni musik masih banyak menitikberatkan pada penyampaian materi secara lisan tanpa memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas motorik, auditori, dan visual secara langsung. Dengan demikian, rendahnya kemampuan mengenal pola ritme siswa dipengaruhi oleh keterbatasan strategi pembelajaran yang belum memberikan stimulus ritmis secara optimal.

Fenomena rendahnya kemampuan ritmis siswa tersebut sejalan dengan temuan Chairunnisaa, Respati, dan Mulyadiprana (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran irama di sekolah dasar cenderung bersifat monoton akibat kurangnya variasi media pembelajaran dan minimnya aktivitas praktik yang memungkinkan siswa mengalami irama secara konkret. Kondisi ini menyebabkan keterampilan ritmis siswa tidak berkembang secara optimal sehingga pemahaman terhadap struktur musik menjadi terbatas. Selain itu, ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat siswa mudah merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Chairunnisaa et al. (2020), peneliti berpendapat bahwa keterampilan musikal, khususnya kemampuan ritmis, tidak dapat dikembangkan hanya melalui penjelasan verbal atau hafalan, melainkan perlu dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman ritmis secara langsung, berulang, dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran irama di sekolah dasar memerlukan media dan aktivitas yang mampu menghadirkan pengalaman ritmis konkret sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Dalam konteks permasalahan tersebut, guru membutuhkan media pembelajaran yang mampu menjembatani kesulitan siswa dalam memahami irama serta membantu mereka menginternalisasi pola ritme secara bertahap. Arsyad (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, Mayer (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu saluran indera, yaitu visual dan auditori, sehingga siswa dapat memproses informasi secara lebih optimal.

Media pembelajaran yang digunakan idealnya tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan simulasi pengalaman belajar yang melibatkan gerak tubuh, pendengaran, dan visual secara bersamaan. Berdasarkan Arsyad (2020) dan Mayer (2021), peneliti berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat interaktif dan multisensorik dapat membantu siswa memahami konsep irama dengan lebih baik serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, penguatan pembelajaran irama perlu diarahkan pada penggunaan media pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Kondisi permasalahan pembelajaran irama tersebut tampak secara konkret pada hasil belajar siswa di SD Negeri 106826 Sidodadi, khususnya pada materi pola ritmis. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 106826 Sidodadi, ditemukan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara dua kelas yang menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Kelas IV A menggunakan metode latihan dan praktik, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan bernyanyi, latihan pernapasan, serta pengenalan irama melalui aktivitas praktik di kelas. Sebaliknya, kelas IV B menggunakan metode ceramah dengan penekanan pada penjelasan teori musik tanpa banyak melibatkan kegiatan vokal dan praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 106826 Sidodadi, peneliti berpendapat bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas praktik memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penguasaan pola ritme dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Dengan demikian, perbedaan

metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam materi pola ritmis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, diperoleh informasi bahwa siswa di kelas IV A menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran bernyanyi. Hal ini disebabkan karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berkelompok maupun individu melalui kegiatan bernyanyi, latihan pernapasan, serta pengenalan irama secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A, peneliti berpendapat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam latihan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni musik. Dengan demikian, metode latihan dan praktik mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran bernyanyi.

Untuk memperkuat pengamatan tersebut, berikut disajikan data hasil penilaian praktik bernyanyi siswa dari kedua kelas.

Tabel 1.1 Hasil Praktek Bernyanyi Siswa Kelas IV A

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Metode yang digunakan
< 75	4 Siswa	12,9 %	31	latihan dan praktik
75	6 Siswa	19,4 %		
> 75	21 Siswa	67,7 %		

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1. Data menunjukkan bahwa dari 31 siswa, sebanyak 21 siswa (67,7%) memperoleh nilai di atas 75, 6 siswa (19,4%) memperoleh nilai 75, dan 4 siswa (12,9%) memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan data hasil penilaian praktik bernyanyi kelas IV A, peneliti berpendapat bahwa metode latihan dan praktik yang melibatkan aktivitas ritmis secara langsung berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi bernyanyi dan pola ritmis.

Tabel 1.2 Hasil Praktek Bernyanyi Siswa Kelas IV B

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Metode yang digunakan
< 75	6 Siswa	20,7 %	29	Ceramah
75	6 Siswa	20,7 %		
> 75	17 Siswa	58,6 %		

Berbeda dengan kelas IV A, hasil wawancara dengan guru wali kelas IV B menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik di kelas tersebut lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru lebih sering menjelaskan teori nada, tangga nada, dan jenis lagu tanpa memberikan sesi latihan vokal dan ritmis yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV B, peneliti berpendapat bahwa dominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan materi musik sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dengan demikian, keterbatasan aktivitas praktik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran seni musik di kelas IV B.

Data hasil penilaian praktik bernyanyi siswa kelas IV B sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa dari 29 siswa, hanya 17 siswa (58,6%) yang memperoleh nilai di atas 75, sedangkan 12 siswa lainnya masih berada pada kategori belum tuntas. Berdasarkan data hasil belajar kelas IV B, berpendapat bahwa pembelajaran yang berfokus pada penjelasan teori tanpa latihan praktik yang cukup belum mampu meningkatkan kemampuan ritmis siswa secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar praktik bernyanyi siswa.

Berdasarkan data hasil belajar pada kedua kelas tersebut, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, baik pada kelas yang menggunakan metode latihan dan praktik maupun metode ceramah. Perbedaan hasil belajar antara kelas IV A dan IV B menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan ritmis siswa secara merata.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar kedua kelas, berpendapat bahwa meskipun metode praktik lebih efektif dibandingkan ceramah, tetap diperlukan media pembelajaran yang lebih terstruktur dan konsisten untuk membantu seluruh siswa menguasai pola ritmis. Dengan demikian, dibutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif, aplikatif, dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan ritmis siswa secara menyeluruh.

Kondisi pembelajaran tersebut selaras dengan temuan Chairunnisaa, Respati, dan Mulyadiprana (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran irama di sekolah dasar cenderung monoton dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga keterampilan musikal mereka tidak berkembang secara optimal. Berdasarkan Chairunnisaa et al. (2020), berpendapat bahwa pembelajaran irama memerlukan pendekatan yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan mengulangi pola ritmis secara langsung agar kemampuan musikal dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran seni musik di sekolah dasar perlu didukung oleh media dan strategi yang memberikan pengalaman ritmis konkret bagi siswa.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan, media digital mulai dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional, termasuk dalam pembelajaran musik di sekolah dasar. Arsyad (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang dapat memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Penggunaan media audiovisual memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret karena menggabungkan unsur suara, gambar, dan gerakan secara simultan. Mayer (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan.

Melalui media yang menarik dan interaktif, siswa lebih mudah memahami pola ritmis serta termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran musik, media audiovisual dapat menyajikan contoh ritme, tempo, dan gerakan secara langsung sehingga siswa dapat belajar melalui peniruan dan pengulangan secara visual dan auditori. Berdasarkan Arsyad (2020) dan Mayer (2021), peneliti berpendapat bahwa penggunaan media audiovisual sangat relevan untuk membantu siswa sekolah dasar memahami konsep ritme yang bersifat abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret dan multisensorik. Dengan demikian, media audiovisual berpotensi menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran musik, khususnya pada materi pola ritmis.

Azizah dan Nurhasanah (2023) menegaskan bahwa pengembangan media musik digital dalam pembelajaran irama, nada, dan melodi di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa karena penyajiannya yang lebih konkret dan mudah diakses. Media semacam ini memungkinkan siswa untuk

berinteraksi dengan konten pembelajaran melalui tampilan visual dan audio yang dinamis sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, media digital juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam menyusun pola ritmis yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran musik terbukti efektif melalui pengembangan bahan ajar elektronik terstruktur yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan panduan yang jelas (Aulia, Siburian, Angin, & Purnomo, 2022). Berdasarkan hal ini, peneliti berpendapat bahwa efektivitas media video *Rhythm Clap* dalam penelitian ini didorong oleh ketersediaan panduan visual dan audio yang dapat diikuti siswa secara berulang guna memperkuat memori ritmis mereka.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ridho dan Ardipal (2024) yang menjelaskan bahwa media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran musik karena mampu meningkatkan perhatian, minat, dan partisipasi siswa. Melalui kombinasi suara dan visual, siswa menjadi lebih fokus dalam memahami materi yang disampaikan serta memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai konsep musik yang dipelajari. Namun, penerapan media audiovisual dalam pembelajaran musik di sekolah dasar umumnya masih terbatas pada pengenalan teori dasar atau apresiasi lagu, belum secara khusus diarahkan untuk melatih kemampuan mengenal pola ritmis. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi media audiovisual belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan keterampilan ritmis siswa secara langsung.

Webber (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media ritmis berbasis video dapat meningkatkan keterampilan mendengar irama dan memperkuat memori ritmis siswa sekolah dasar melalui aktivitas peniruan yang dipandu secara audiovisual. Media berbasis video memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar pola ritme secara bersamaan, sehingga stimulus yang diterima bersifat multisensorik dan memudahkan proses imitasi serta pengulangan. Selain itu, pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena bersifat interaktif, aktual, dan mudah diikuti.

Berdasarkan temuan Webber (2022), peneliti berpendapat bahwa media ritmis berbasis video memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran irama yang efektif di sekolah dasar. Dengan demikian, media video dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan media pembelajaran ritmis yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian Webber (2022) dan sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas media audiovisual dan media ritmis berbasis video dalam pembelajaran musik, penerapannya di sekolah dasar masih menunjukkan keterbatasan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada apresiasi musik, pengenalan teori irama, atau latihan ritmis secara umum, dan belum secara khusus mengarahkan media audiovisual untuk melatih kemampuan mengenal pola ritmis melalui aktivitas praktik yang terstruktur dan berulang.

Selain itu, media yang digunakan umumnya belum mengintegrasikan unsur gerakan motorik sederhana secara aktif serta belum dikaitkan dengan konteks musikal yang familiar bagi siswa sekolah dasar. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam

pengembangan media pembelajaran ritmis berbasis audiovisual yang bersifat multisensorik, kontekstual, dan aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk melatih kemampuan mengenal pola ritmis siswa sekolah dasar secara lebih efektif.

Penggunaan media video *Rhythm Clap* sejalan dengan prinsip metode Orff sebagai pendekatan kreatif yang menekankan pada stimulasi kemampuan musikal siswa melalui aktivitas Ritmis yang inovatif (Purnomo, Aulia, & Hirza, 2024). Merujuk pada teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa kemampuan mengenal pola ritmis tidak dapat dikembangkan hanya melalui hafalan teori, melainkan harus didukung oleh media yang memicu respons aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan media video *Rhythm Clap* yang mengintegrasikan tepukan ritmis, panduan audiovisual, serta penggunaan lagu nasional sebagai dasar pembentukan pola ritmis dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Media ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui kombinasi gerakan, bunyi, dan visualisasi ritme yang terstruktur sehingga membantu siswa mengenali dan menirukan pola ritmis secara bertahap. Penggunaan lagu nasional sebagai konteks musikal yang familiar diharapkan dapat memudahkan proses internalisasi ritme sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya inovatif dalam merespons kebutuhan pembelajaran musik di SD Negeri 106826 Sidodadi. Media video *Rhythm Clap* tidak hanya menawarkan pendekatan baru yang menekankan latihan irama secara langsung, tetapi juga menghadirkan nilai

tambah berupa pelestarian budaya lokal melalui lagu daerah sebagai materi dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran musik berbasis audiovisual sekaligus menutup celah penelitian terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi penggunaan media ritmis interaktif yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik di sekolah dasar masih memerlukan inovasi media yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami pola ritmis secara konkret, menarik, dan aplikatif. Permasalahan kurangnya kemampuan siswa dalam mengenal pola ritmis tidak dapat diatasi hanya dengan metode ceramah atau latihan terbatas tanpa dukungan media yang sesuai.

Temuan dari Chairunnisaa, Respati, dan Mulyadiprana (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran irama yang monoton dan minim aktivitas multisensorik berdampak pada rendahnya perkembangan keterampilan musikal anak. Di sisi lain, penelitian Azizah dan Nurhasanah (2023) serta Ridho dan Ardipal (2024) menguatkan bahwa media audiovisual efektif dalam memfasilitasi pemahaman musik, meskipun penerapannya belum secara khusus menargetkan kemampuan mengenal pola ritmis.

Penelitian Webber (2022) turut membuktikan bahwa media ritmis berbasis video dapat meningkatkan keterampilan ritmis secara signifikan, namun belum dikembangkan dalam konteks budaya lokal dan pembelajaran seni musik di sekolah dasar Indonesia. Penerapan media pembelajaran inovatif pada siswa kelas IV SD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada materi pengenalan unsur-unsur musik (Priono, Aulia, Tambunan, Purnomo, & Afriadi, 2025).

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan media video *Rhythm Clap* sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas IV di SD Negeri 106826 Sidodadi yang membutuhkan stimulus visual dinamis untuk meningkatkan penguasaan pola ritmis mereka.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penggunaan media video *Rhythm Clap* terhadap kemampuan mengenal pola ritmis siswa kelas IV SD Negeri 106826 Sidodadi menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pembelajaran musik berbasis audiovisual sekaligus menghadirkan pendekatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berdampak langsung terhadap keterampilan musikal siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti lain dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat sejumlah besar siswa kelas IV SD Negeri 106826 Sidodadi yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi pola ritmis, yaitu sekitar sepertiga jumlah siswa di setiap kelas.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru, baik ceramah maupun demonstrasi dan latihan, belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami pola ritmis.

3. Pembelajaran musik, khususnya pada materi pola ritmis, masih bersifat konvensional, monoton, dan kurang interaktif sehingga siswa mudah bosan dan kurang termotivasi.
4. Pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis audiovisual, seperti media video *Rhythm Clap*, belum pernah diterapkan dalam pembelajaran musik di sekolah tersebut.
5. Belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penggunaan media video *Rhythm Clap* untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola ritmis pada siswa sekolah dasar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada pembelajaran seni musik, khususnya materi pola ritmis pada siswa kelas IV SD Negeri 106826 Sidodadi.
2. Media pembelajaran yang diteliti dibatasi pada penggunaan media video *Rhythm Clap* sebagai media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola ritmis.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV A dan IV B SD Negeri 106826 Sidodadi tahun ajaran berjalan, dengan jumlah keseluruhan 60 siswa.
4. Variabel yang dikaji dibatasi pada penggunaan media video *Rhythm Clap* sebagai variabel bebas dan kemampuan mengenal pola ritmis siswa sebagai variabel terikat.

5. Penelitian tidak membahas aspek pembelajaran musik secara keseluruhan, melainkan hanya pada peningkatan kemampuan mengenal pola ritmis melalui media video *Rhythm Clap*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan media video *Rhythm Clap* dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola ritmis pada siswa kelas IV SD Negeri 106826 Sidodadi?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal pola ritmis siswa kelas IV SD Negeri 106826 Sidodadi setelah menggunakan media video *Rhythm Clap*."

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pembelajaran seni musik di sekolah dasar.
- b. Menjadi referensi tambahan mengenai efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola ritmis siswa sekolah dasar.
- c. Menambah literatur tentang penggunaan media video *Rhythm Clap* sebagai inovasi pembelajaran musik berbasis teknologi yang interaktif dan menyenangkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Memberikan alternatif media pembelajaran musik yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran pola ritmis lebih mudah dipahami dan tidak monoton.
2. Membantu guru mengatasi permasalahan siswa yang kesulitan mengenal pola ritmis dengan menyediakan media pembelajaran berbasis audiovisual.

b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan mengenal pola ritmis melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan usia.
2. Meningkatkan motivasi dan minat belajar musik sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran seni budaya.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengadaan media pembelajaran berbasis teknologi digital untuk menunjang mutu pendidikan di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait media pembelajaran musik berbasis audiovisual atau pengembangan media video lain dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.